

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADA PEMELIHARAAN MANGGA  
GEDONG GINCU (*MANGIFERA INDICA L.*) DI KELOMPOK TANI  
SUKAMULYA DESA SEDONG LOR KECAMATAN SEDONG**

Nurfa'atun Fathanah, Iman Sungkawa dan Yoyo Sunaryo

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) besarnya biaya usahatani pada pemeliharaan, penerimaan dan pendapatan mangga gedong gincu, (2) kelayakan usahatani pada pemeliharaan mangga gedong gincu. Penelitian ini dilakukan di Kelompok tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon, pada bulan September sampai Oktober 2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) besarnya biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong yaitu sebesar Rp. 24.678.244/tahun, dengan biaya total rata-rata sebesar Rp. 281.602/pohon. Rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 110.701.756/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.023.398/pohon, (2) BEP atas produksi sebesar 987,13 kg/ha lebih kecil jika dibandingkan dengan produksi rata-rata yang diperoleh petani sebanyak 5.390 kg/ha. BEP atas harga sebesar Rp 5.410/kg lebih kecil dibandingkan harga jual yang diterima sebesar Rp. 25.000/kg. Artinya pemeliharaan dalam usahatani mangga gedong gincu tersebut menguntungkan, (3) secara ekonomi usahatani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Sukamulya tersebut layak untuk dikembangkan, dengan nilai R/C sebesar 4,69.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan Usahatani, Pemeliharaan, Mangga Gedong Gincu

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian merupakan sektor terpenting dalam struktur perekonomian negara agraris. Pembangunan ini dilaksanakan baik untuk pertanian skala kecil maupun pertanian skala besar atau perkebunan, salah satu komoditas yang terpenting adalah buah mangga (Soerton, 2000).

Buah mangga (*Mangifera indica* L) merupakan salah satu komoditas buah unggulan komersial Indonesia yang mempunyai nilai strategis dalam rangka peningkatan ekspor komoditi buah segar Indonesia serta mempunyai peluang tinggi dalam rangka pengembangan agroindustri buah-buahan. Buah mangga juga termasuk salah satu dari lima buah prioritas nasional, disamping manggis, pisang, jeruk, dan durian. Buah mangga banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas baik dalam bentuk buah segar maupun dalam bentuk olahan seperti *Juice* atau Sari Buah, *Puree* atau Bubur Buah, *Squash*, Bar Buah, Konsentrat, Dodol, Manisan dan Tepung Biji Mangga.

Salah satu jenis mangga yang menjadi unggulan Indonesia yaitu mangga gedong gincu. Mangga gedong gincu merupakan komoditas yang sangat berpotensi, karena jenis mangga ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis mangga lainnya. Selain itu mangga gedong gincu merupakan salah satu jenis mangga yang paling banyak di ekspor. Ekspor mangga termasuk didalamnya mangga gedong gincu selama sepuluh tahun (periode 1999-2008) mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yakni pada tahun 1999 ekspor mangga segar mencapai 564 ton dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 1.908 ton, (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Cirebon, 2007).

Mangga gedong gincu merupakan salah satu jenis buah tropis yang sangat eksotis, karena buah ini memiliki ukuran, bentuk, warna dan aroma yang khas. Bentuk buahnya yang agak bulat berukuran sedang, warna kulit dan daging buahnya yang kuning cerah kemerahan serta dengan rasa yang manis disertai aroma harum yang sangat khas membuat buah ini sangat digemari.

Program pengembangan budidaya mangga gedong gincu untuk Cirebon berpusat di lima kecamatan yaitu, Kecamatan Beber meliputi empat desa, kecamatan Sedong meliputi delapan desa, Kecamatan Cirebon Selatan meliputi tiga desa, Kecamatan Astanajapura meliputi tujuh desa dan kecamatan Losari.

Kecamatan Sedong merupakan wilayah yang memiliki jumlah petani

mangga gedong gincu terbanyak di Kabupaten Cirebon dengan wilayah pengembangan budidaya mangga gedong gincu terbanyak yaitu sejumlah delapan desa dan luas lahan budidaya terluas dilima kecamatan yang menjadi objek budidaya mangga gedong gincu. Ada sekitar 578 orang yang berprofesi sebagai petani mangga gedong gincu, dengan total luas lahan penanaman mangga gedong gincu seluas 177,8 Ha. Salah satu kelompok tani yang mengusahakan usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong adalah kelompok tani buah Sukamulya di desa Sedong Lor. Kelompok tani buah Sukamulya terbentuk tahun 2001, dan pada tahun 2005 tanaman mangga gedong gincu tersebut sudah mulai menghasilkan. Saat ini tanaman sudah berumur 15 tahun dengan jumlah produksi yang terus meningkat, (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Sedong, 2015).

Dalam peningkatan produksi yang disertai dengan peningkatan kualitas mangga gedong gincu maka perlunya pemeliharaan dan strategi produksi atau budidaya buah mangga dengan mengoptimalkan faktor faktor produksi yang dimiliki serta mendapatkan penanganan yang serius.

Pemeliharaan tanaman sangatlah penting, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam produktivitas tanaman. Semakin baik cara pemeliharaan tanamannya, maka semakin tinggi pula produktivitas tanaman dan begitu juga sebaliknya. Pemeliharaan tanaman disini dimaksudkan dengan semua tindakan manusia yang bertujuan untuk memberi kondisi lingkungan yang menguntungkan sehingga tanaman tetap tumbuh dengan baik dan mampu memberikan hasil atau produksi yang maksimal (Aak, 1984).

Oleh karena itu, pemeliharaan perlu dilakukan sebaik mungkin dalam proses budidaya tanaman mangga gedong gincu karena merupakan salah satu faktor utama. Seringkali para petani melalaikan pemeliharaan terhadap tanaman, sehingga mengalami kerugian, dalam hal penggunaan faktor-faktor produksi budidaya mangga gedong gincu pun sangat penting untuk dilakukan mengingat permasalahan efisiensi ekonomi terkait proses budidaya menyangkut masalah peningkatan hasil produksi dengan memaksimalkan potensi dari pemeliharaan serta faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani mangga gedong gincu, selain masalah tersebut ini juga menyangkut pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani.

Dalam melaksanakan usahatani mangga gedong gincu, setiap petani perlu memperhitungkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Petani berusaha memperoleh keuntungan melalui penjualan hasil produksinya. Adapun unsur-unsur yang berkaitan erat dengan laba atau

keuntungan adalah harga jual, biaya variable, biaya tetap, volume penjualan dan volume produksi yang harus dikombinasikan secara optimum untuk mencapai tingkat harga laba yang maksimum (Rustiedi Rukman, 1998).

Baik tidaknya suatu usahatani pada akhirnya dinyatakan dengan efisiensi usahatani. Efisiensi usahatani merupakan ratio antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Semakin tinggi ratio antara penerimaan dengan biaya total, maka semakin baik usaha tersebut dengan kata lain usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Namun tingkat kelayakan usahatani tersebut tidak terlepas dari pada petani sebagai pengelola usahatani. Oleh karena itu petani harus benar-benar mengelola usahatannya, baik dari segi teknis budidaya, dan efisiensi penggunaan biaya usahatani. Apabila dalam teknis budidaya telah dilaksanakan dengan baik serta penggunaan biaya usahatani yang efisien maka tingkat kelayakan usahatani tersebut akan meningkat pula, (Mubyarto, 1989).

Berdasarkan uraian tersebut, Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kelayakan Pemeliharaan Pada Usahatani Mangga Gedong Gincu (Kasus pada Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon)”

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis

merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya pemeliharaan dalam usahatani mangga gedong gincu pada Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon ?
2. Berapa besar pendapatan usahatani mangga gedong gincu pada Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana kelayakan pemeliharaan usahatani mangga gedong gincu pada Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon ?

## **BAHAN DAN METODE**

### **Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Buah Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong, kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi mangga gedong gincu di Kecamatan sedong Kabupaten Cirebon. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2016.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif, Menurut Singaribun dan Efendi (1995) penelitian kuantitatif adalah suatu proses mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan nyata sekarang dengan teknik survai sampel, yang dapat

diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian. Desain penelitiannya menggunakan teknik survei yaitu yaitu kumpulan data dari unit atau individu dalam waktu atau jangka waktu yang bersamaan dengan menggunakan beberapa daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Satuan analisis penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani mangga gedong gincu.

#### **Teknik Penarikan Sempel**

Menurut Natsir (1998), sampel adalah sebagian dari populasi, sedangkan populasi adalah keseluruhan objek yang dijadikan penelitian. Dalam hal ini objek penelitian adalah petani yang mengusahakan usahatani mangga gedong gincu. Data jumlah petani mangga gedong gincu yang tergabung dalam Kelompok Tani Buah Sukamulya di Desa Sedong Lor, Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon yaitu sebanyak 25 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara sensus, artinya semua petani yang mengusahakan usahatani mangga gedong gincu dijadikan sampel. Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik semua populasi dijadikan sampel penelitian, (Suharismi Arikunto, 2006).

#### **Teknik Pengambilan Data**

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani, dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Kuesioner berisi pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal tertentu dalam menjawab tujuan dari penelitian ini tentang besarnya biaya dan pendapatan petani dalam mengusahakan usahatani mangga gedong gincu. Data yang terdapat pada kuesioner meliputi data tentang karakteristik rumah tangga petani, status kepemilikan lahan, biaya-biaya mulai dari persiapan sampai panen dan data produksi mangga gedong gincu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan responden dalam bentuk tanya jawab.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian.

#### **Operasional Variabel**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu batasan dalam

operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

1. Usahatani mangga gedong gincu adalah suatu jenis kegiatan pertanian rakyat yang mengusahakan komoditas mangga gedong gincu oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi.
  - a. Biaya pemeliharaan dalam usahatani mangga gedong gincu adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tanaman mangga gedong gincu yang dinyatakan dalam satuan rupiah, biaya usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.
  - b. Penerimaan adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dari mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu, dinyatakan dalam satuan rupiah.
  - c. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dengan biaya total yang

dikeluarkan selama proses produksi, dinyatakan dalam rupiah.

2. Kelayakan usahatani adalah manfaat penggunaan biaya atau modal terhadap penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani, diukur dengan :

a. *Break Event Point (BEP)*

Nilai titik impas atau *Break Event Point (BEP)* adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usahatani yang diperoleh sama dengan biaya yang telah dikeluarkan. BEP dapat ditinjau dari BEP produk dan BEP harga produk.

b. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

R/C ratio adalah ukuran efisien pendapatan usahatani yang dihitung melalui perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. R/C Ratio menunjukkan berapa besarnya penerimaan usahatani yang akan diperoleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani. Tjakrawilaksana(1983),menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu cabang usahatani, dapat dilihat dengan analisis imbalan antar penerimaan dengan biaya produksi. Sebagaimana berikut ini:

- Apabila nilai  $R/C > 1$ , maka pemeliharaan dalam usahatani tersebut

menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

- Apabila nilai  $R/C = 1$ , maka pemeliharaan dalam usahatani tersebut tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (impas).
- Apabila nilai  $R/C < 1$ , maka pemeliharaan dalam usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

**Teknik Pengolahan Data**

Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif untuk menentukan biaya usahatani yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung dan penerimaan usahatani setelah dikalikan dengan harga satuan setempat. Untuk mengetahui pendapatan usahatani mangga gedong gincu, dihitung menurut model matematika sebagai berikut :

1. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang terjadi pada suatu proses usahatani dalam jangka waktu tertentu .
2. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga satuan, dinyatakan dalam satuan rupiah Abas Tjakrawiralaksana, 1983).

$$TR = P \cdot Y$$

Dimana :

$$TR = Total\ revenue$$

(Penerimaan Total)

$$P = \text{Harga Satuan Produk}$$

$$Y = \text{Jumlah produksi (kg)}$$

3. Pendapatan usahatani adalah hasil nilai dari penerimaan dikurangi biaya produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah, (Ken Suratiyah, 2006).

$$NR = TR - TC$$

$$= TR - (TFC+TVC)$$

Dimana :

$$NR = Net\ Revenue$$

(Pendapatan)

$$TR = Total\ Revenue$$

(Penerimaan Total)

$$TFC = Total\ Fixed\ Cost\ (\text{Biaya Tetap Total})$$

$$TVC = Total\ Variabel\ Cost\ (\text{Biaya Tidak Tetap Total})$$

$$TC = Total\ Cost\ (\text{Biaya Total})$$

4. Titik impas adalah suatu keadaan yang menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan sama dengan penerimaan (usahatani tidak untung atau tidak rugi), dinyatakan dalam satuan unit (kg) atau dalam rupiah per kg, (Ken Suratiyah, 2006).

- a. Titik Impas (BEP) atas produksi

$$BEP = \_ = kg$$

- b. Titik Impas (BEP) atas Harga

$$BEP = \_ = Rp/kg$$

Dimana :

$$BEP = Break\ Even\ Point\ (\text{Titik Impas})$$

TC = Total Cost

P = Harga Satuan Produk

Y = Jumlah Produksi (kg)

5. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C (Revenue Cost Ratio)

merupakan ukuran efisien pendapatan usahatani yang dihitung melalui perbandingan penerimaan dengan biaya

yang dikeluarkan.

- Apabila nilai R/C < 1, maka pemeliharaan dalam usahatani tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Kelayakan Usahatani pada Pemeliharaan Mangga**

**Gedong Gincu**

Pendapatan usahatani mangga gedong gincu diperoleh dari penerimaan total dikurangi keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan, biaya produksi merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya produksi.

**Biaya Pemeliharaan**

**dalam Usahatani Mangga**

**Gedong Gincu**

Biaya operasional pemeliharaan mangga gedong gincu umur 15 tahun yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan rupiah, biaya operasional tersebut mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada setiap tahun yang besarnya tidak terkait langsung dengan jumlah produksi,

sedangkan biaya variabel adalah biaya yang yang besarnya tergantung jumlah produksi yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya biaya pemeliharaan dalam usahatani mangga gedong gincu pada Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan sedong dapat dilihat pada Tabel 12 dan Lampiran 9.

Tabel 12 Rata-rata Biaya Pemeliharaan dalam Usahatani Mangga Gedong Gincu Petani Responden di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong

No	Komponen Biaya	Rata-rata Biaya Pemeliharaan dalam Usahatani (Rp)	
		Per Ha	Per pohon
1	Biaya variabel		
	a. Sarana Produksi	10.528.144	108.010
	b. Tenaga Kerja	1.067.600	46.117
	Jumlah Biaya variabel	11.595.744	152.156
2	Biaya Tetap		
	a. Sewa	7.000.000	91.818,18
	b. Penusulan alat	407.700	6738,76
	c. Bunga modal	2.674.800	30.888,73
	Jumlah Biaya Tetap	19.389.12	129.416
3	Total Biaya	24.678.244	281.602



- Apabila nilai  $R/C > 1$ , maka pemeliharaan dalam usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

- Apabila nilai  $R/C = 1$ , maka pemeliharaan dalam usahatani tersebut tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (impas)

Dari Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata total biaya pemeliharaan dalam usahatani mangga gedong gincu umur 15 tahun yang dikeluarkan oleh kelompok Tani Sukamulya adalah sebesar Rp. 24.678.244 per ha, dengan rincian biaya sebagai berikut :

- a. Rata-rata biaya variabel usahatani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Sukamulya sebesar Rp.4.595.744 dengan jumlah rata-rata biaya variabel per pohonnya sebesar Rp. 152.156.
- b. Rata-rata biaya tetap usahatani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Sukamulya sebesar Rp. 19.389.423 dengan jumlah rata-rata biaya tetap per pohonnya sebesar Rp. 129,466.

**Penerimaan Usahatani Mangga Gedong Gincu**

Penerimaan yang diperoleh dari usahatani mangga gedong gincu

dihitung dengan cara mengalikan jumlah produk yang dihasilkan (kg) dengan harga mangga gedong gincu. Untuk lebih jelasnya rata-rata penerimaan usahatani mangga gedong gincu umur 15 tahun per musim nya dapat dilihat pada Tabel 13 dan Lampiran 10.

Tabel 13. Rata-rata Penerimaan Usahatani Mangga Gedong Gincu Petani Responden di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong.

No	Uraian	Rata-rata Penerimaan Usahatani	
		Per Ha	Per pohon
1	Produksi (kg)	5.390	52,2
2	Harga per kg (Rp)	25.000	25.000
3	Penerimaan (Rp)	134.750.000	1.305.000

Rata-rata jumlah produksi mangga gedong gincu yang dihasilkan Kelompok Tani Sukamulya pada umur 15 tahun yaitu sebanyak 5.390 Kg per satuan lahan dan jumlah produksi rata-rata per pohonnya sebanyak 52,2 Kg, dengan harga mangga gedong gincu per Kg nya sebesar Rp. 25.000. Maka Penerimaan Rata-rata yang di dapat per ha sebesar Rp. 134.750.000 dan rata-rata penerimaan per pohonnya sebesar Rp. 1.305.000.

**Pendapatan dan Kelayakan Usahatani pada Pemeliharaan Mangga Gedong gincu**

Pendapatan usahatani mangga gedong gincu merupakan hasil yang dihitung dari penerimaan produksi mangga gedong gincu setelah dikurangi

dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 dan Lampiran 9.

No	Uraian	Rata-rata Pendapatan Usahatani (Rp)	
		Per Ha	Per pohon
1	Penerimaan	134.750.000	1.305.000
2	Total Biaya	24.038.244	231.502
3	Pendapatan	110.701.756	1.023.398
4	Revenue:Cost Ratio (R/C)	4,69	4,39

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani mangga gedong gincu per musim dengan luas 25 ha sebesar Rp 110.701.756 dan rata-rata pendapatan untuk per pohonnya sebesar Rp. 1.023.398. Diketahui UMR pada Kabupaten Cirebon yaitu sebesar Rp. 1.592.200, rata-rata pendapatan perbulan petani mangga gedong gincu di kelompok tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon yaitu sejumlah Rp. 9.172.646 dengan pendapatan perbulan tertinggi yaitu sebesar Rp. 107.142.513 dan pendapatan perbulan terendah yaitu sebesar Rp. 1.590.188. Rata-rata R/C sebesar 4,69 artinya setiap korbanan satu satuan biaya (Rp. 1,00) dalam proses produksi akan diperoleh 4,69 (Rp. 4,69). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong layak untuk dikembangkan.

**BEP Luas Lahan dan Pendapatan per UMR**

Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon mendapatkan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 9.172.646 dengan pendapatan perbulan tertinggi yaitu sebesar Rp. 107.142.513 dengan luas lahan sebesar 11 ha dan pendapatan perbulan terendah yaitu sebesar Rp. 1.590.188 dengan luas lahan 0,2 ha.

Untuk mengetahui jumlah luasan lahan yang mencukupi dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Cirebon yaitu sebesar Rp. 1.592.200, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus.

Dari hasil perhitungan tersebut menghasilkan rata-rata luas lahan sebesar 0,187 ha yang sesuai dengan standar UMR di Kabupaten Cirebon, untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 11.

**Titik Impas (Break Event Point/BEP) Usahatani Mangga Gedong gincu**

Dari data penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, selanjutnya dapat dihitung titik impas usahatani mangga gedong gincu (berdasarkan produksi dan harga). Berikut rumus untuk mengitung BEP :

- a. Titik Impas (BEP) atas produksi  $BEP = = \text{kg}$
  - b. Titik Impas (BEP) atas Harga  $BEP = = \text{Rp/kg}$
- Dimana :

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)  
 TC = *Total Cost* (Biaya Total)  
 P = Harga Satuan Produk  
 Y = Jumlah Produksi (kg)

Untuk lebih jelasnya titik impas Kelompok Tani Sukamulya dapat dilihat pada Tabel 15 dan Lampiran 10.

Tabel 15. Titik Impas Usahatani Mangga Gedong Gincu Petani Responden di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong.

No	Uraian	Rata-rata Titik Impas Break Even Point (BEP)	
		Per Ha	Per pohon
1	Produksi (kg)	5.390	52,2
2	Total Biaya (Rp)	21.678.244	251.602
3	Harga jual (Rp/kg)	25.000	25.000
4	BEP atas Produksi (kg)	987,13	11,26
5	BEP atas Harga (Rp/kg)	5410,66	5410,66

Berdasarkan data Tabel 15 tersebut, menunjukkan bahwa :

1. Nilai rata-rata titik impas atas produksi usahatani mangga gedong di Kelompok Tani Sukamulya adalah sebesar 987,13 kg per ha, artinya batas rata-rata produksi minimum adalah 987,13 kg. Apabila rata-rata produksi mangga gedong gincu kurang dari 987,13 kg maka petani mangga gedong gincu akan mengalami kerugian, tetapi sebaliknya bila produksi mangga gedong lebih dari 987,13 kg maka petani mangga gedong gincu mendapat keuntungan. Sedangkan batas rata-rata produksi minimum per pohonnya adalah sebesar 11,26 kg. Produksi rata-rata yang diperoleh Kelompok Tani Sukamulya yaitu sebesar 5.390 kg per ha lebih besar dari titik impas produksi sebesar 987,13 kg, sehingga usahatani mangga

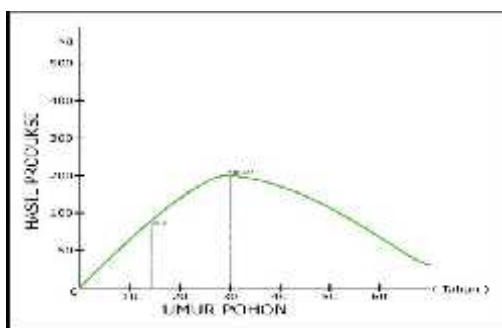
gedong gincu tersebut menguntungkan.

2. Nilai rata-rata titik impas atas harga usahatani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Sukamulya adaah sebesar Rp. 5410,66 per kg, artinya batas batas harga minimum mangga gedong gincu adalah Rp 5410,66 per kg. Apabila harga mangga gedong gincu kurang dari rata-rata harga minimum maka petani akan mengalami kerugian, tetapi bila harga mangga gedong gincu diatas harga minimum maka petani akan mendapat keuntungan. Harga rata-rata yang diperoleh dari petani Kelompok Tani Sukamulya adaah sebesar Rp. 25.000 per kg yang berarti lebih besar dari harga minimum, artinya petani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Sukamulya mendapat keuntungan.

### Potensi Produksi Mangga Gedong Gincu

Umur pohon mangga gedong gincu milik petani saat ini berusia 15 tahun dengan hasil produksi rata-rata menghasilkan 52,2 kg per pohon. Sedangkan umur produksi optimal yaitu 20 sampai 40 tahun dengan jumlah produksi mencapai 200 sampai 400 kg per pohon per tahun. Seharusnya pada usia

pohon yang sudah 15 tahun ini diharapkan bisa menghasilkan produksi 104,4 kg yaitu setengahnya dari hasil produksi optimal. Maka dengan demikian agar dapat mendongkrak produksi dari 52,2 kg ke 104,4 kg dianjurkan untuk melakukan perawatan yang lebih intensif lagi seperti menerapkan GAP (*Good Agricultural Practice*) dan penggunaan pupuk organik atau pupuk cair tradisional.



Gambar 2. Grafik Potensi produksi mangga gedong gincu

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani mangga gedong gincu per musim di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong yaitu sebesar Rp. 24.678.244, dengan biaya total rata-rata per pohon nya sebesar Rp. 281.602.
2. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh petani mangga gedong gincu per musim di Kelompok Tani

Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong yaitu sebesar Rp. 110.701.756, dengan rata-rata pendapatan per pohonnya sebesar Rp. 1.023.398.

Tingkat kelayakan (R/C) pemeliharaan usahatani mangga gedong gincu rata-rata sebesar 4,69 artinya dengan pengeluaran biaya pemeliharaan dalam usahatani mangga gedong gincu yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,00 maka akan di peroleh penerimaan sebesar Rp. 4,69 sehingga pemeliharaan dalam usahatani tersebut layak untuk dikembangkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- AAk. 1984. Dasar-Dasar Bercocok Tanam. Kainus, Jakarta.

- Abas Tjakrawiralaksana. 1983. Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Faktultas Pertanian IPB, Bogor.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. 2015. Database Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon, Cirebon.
- Dinas Pertanian. 2005. Peluang Agribisnis Mangga Gedong Gincu. Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, Cirebon.
- Ken Suratiyah. 2006. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga. LP3ES, Jakarta.
- Natsir. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rustiedi Rukman. 1998. Ilmu Usahatani. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Soertono.2000. Ekonomi Pertanian. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suharismi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soertono .2000. Ekonomi Pertanian. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suparman. 1996. Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, Kabupaten Cirebon.
- Suharismi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.
- Supena Friyanto dan Sumaryanto. 1993. Analisis Penggunaan Faktor Produksi Padi. Pusat penelitian Sosisl Ekonomi, Bogor.